

**DAMPAK TRANSFORMASI WILAYAH TERHADAP KONDISI
KULTURAL PENDUDUK
(TINJAUAN PERSPEKTIF GEOGRAFIS)**

***The Impact of Regional Transformation on The Cultural Condition of The Citizen
(A Review of Geographic Perspective)***

Sri Rum Giyarsih

Program Studi Geografi dan Ilmu Lingkungan

Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

E-mail: rum_ugm@yahoo.co.uk

ABSTRACT

This research was conducted in Yogyakarta-Surakarta Corridor aiming at analyzing the impacts of regional transformation on the cultural life of the citizens. Method applied in this research is based on the survey technique, with 120 household has been taken as the sample. Sampling technique based on stratified random sampling has been implemented in 4 villages that represent different degrees of accessibility, namely: Maguwoharjo Village-Sleman Regency (very high accessibility), Sumopuro Village-Klaten Regency (high accessibility), Danguran Village-Klaten Regency (medium accessibility), and Jatirejo Village-Boyolali Regency (low accessibility). Analysis technique is taken based on the descriptive quantitative analysis. The findings of this study show us that regional transformation has impacts on citizens cultural condition in the forms of some changes in traditional practices of dealing with pregnancy, birth, transition from childhood to adult life, marriage, and death, from complex practices to simpler ones. In the geographical perspective, this research also reveal the spatial variation (based on the 4 type of the village that represent different degrees of accessibility) from the impact of regional transformation on the cultural life of the citizens.

Keywords: impact, regional transformation, cultural, accessibility

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Koridor Yogyakarta-Surakarta yang bertujuan untuk menganalisis dampak transformasi wilayah terhadap kehidupan kultural penduduk. Metode yang digunakan adalah survei dengan pengambilan sampel 120 KK secara stratified random sampling di 4 desa yang mewakili derajat aksesibilitas wilayah yang berbeda yaitu Desa Maguwoharjo Kabupaten Sleman (aksesibilitas wilayah sangat tinggi), Desa Sumopuro Kabupaten Klaten (aksesibilitas wilayah tinggi), Desa Dangruan Kabupaten Klaten (aksesibilitas wilayah sedang), dan Desa Jatirejo Kabupaten Boyolali (aksesibilitas wilayah rendah). Teknik analisis dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menemukan bahwa transformasi wilayah mempunyai dampak terhadap kondisi kultural penduduk yang berupa perubahan adat-istiadat dalam peristiwa kehamilan, kelahiran, peralihan masa anak-anak ke dewasa, perkawinan, dan kematian dari adat-istiadat yang kompleks ke arah adat-istiadat yang lebih sederhana. Dari perspektif geografis penelitian ini juga menemukan adanya variasi spasial (berdasarkan 4 tipe desa yang menggambarkan derajat aksesibilitas wilayah yang berbeda) dari dampak transformasi wilayah terhadap aspek kultural penduduk.

Kata kunci: dampak, transformasi wilayah, kultural, aksesibilitas

PENDAHULUAN

Istilah transformasi merujuk pada suatu proses pergantian (perbedaan) ciri-ciri tertentu dalam satuan waktu tertentu. Proses ini mengandung tiga unsur penting. Pertama, perbedaan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses transformasi karena dengan perbedaanlah dapat dilihat perwujudan dari sebuah proses transformasi. Kedua, konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses transformasi, baik ciri sosial, ekonomi, atau ciri penampilan sesuatu. Ketiga, proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada satuan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern dalam satuan waktu yang berbeda (Abdullah, 1994).

Dalam tulisannya Abdullah (1994) hanya menyebutkan bahwa dalam proses transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern dalam satuan waktu yang berbeda. Pakar tersebut tidak pernah mengungkapkan variabel-variabel apa saja yang dapat digunakan untuk mengukur perubahan tersebut.

Teori tentang transformasi masyarakat yang dikemukakan oleh Abdullah (1994) yang menyatakan bahwa transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern dalam satuan waktu yang berbeda digunakan untuk memahami dampak transformasi wilayah terhadap kondisi kultural penduduk di daerah penelitian. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan untuk mengukur dampak transformasi wilayah terhadap berbagai aspek kehidupan tersebut didasarkan pemahaman terdapatnya perubahan keadaan/karakteristik yang semula bersifat kurang modern ke keadaan/karakteristik yang bersifat lebih modern.

Transformasi wilayah merupakan representasi dari perkembangan wilayah yang digambarkan sebagai suatu proses perubahan dan pergeseran karakteristik dari komponen wilayah dalam kurun waktu tertentu sebagai akibat dari hubungan timbal balik antar komponen wilayah tersebut. Adapun batasan kurun waktu tertentu yang digunakan dalam penelitian ini adalah mulai tahun 1990 sampai dengan tahun 2006. Kurun waktu tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pengukuran tingkat transformasi wilayah dalam penelitian sebelumnya berdasarkan data Podes tahun 1990, 1993, 1996, 2000, 2003, dan 2006. Transformasi wilayah yang terjadi ini dapat berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan, baik terhadap sumberdaya lokal, sosial, ekonomi, kultural, maupun teknologi. Dalam penelitian ini dibatasi pada dampak terhadap kehidupan kultural penduduk yang direpresentasikan dengan variabel perubahan adat-istiadat dalam siklus kehidupan baik dalam peristiwa kehamilan, kelahiran, peralihan masa anak-anak ke dewasa, perkawinan, maupun kematian. Dari fakta empiris dapat diketahui bahwa transformasi wilayah berbagai matra (fisikal, sosial, ekonomi) di Koridor Yogyakarta-Surakarta mempunyai intensitas yang tidak sama antar bagian wilayah koridor ini karena adanya perbedaan derajat aksesibilitas wilayah. Dengan demikian dari fakta empiris tersebut sekaligus dapat diformulasikan bahwa permasalahan penelitian (*research problem*) adalah "Apakah wilayah yang memiliki derajat aksesibilitas wilayah yang berbeda juga akan mempunyai dampak transformasi wilayah yang berbeda terhadap kondisi kultural penduduk?".

Penelitian ini dilakukan di Koridor Yogyakarta-Surakarta dengan mengambil sampel 4 desa yang mewakili derajat aksesibilitas wilayah yang berbeda. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

menganalisis dampak transformasi wilayah terhadap aspek kultural penduduk dalam kurun waktu tahun 1990 sampai dengan tahun 2006. Terdapat dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis akademis dan praktis empiris. Dari sisi teoritis akademis, penelitian ini diharapkan akan memperkaya teori-teori di bidang geografi perkotaan mengenai dampak transformasi wilayah di koridor antar kota. Dari sisi praktis empiris, penelitian ini bermanfaat untuk memahami dampak positif dan dampak negatif dari transformasi wilayah di Koridor Yogyakarta-Surakarta sebagai landasan berpijak dalam membangun kerangka pikir dan perumusan kebijakan pembangunan wilayah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai. Penelitian ini dilakukan di Koridor Yogyakarta-Surakarta dengan mengambil sampel di 4 desa yang merepresentasikan derajat aksesibilitas wilayah yang berbeda (Gambar 1). Keempat desa yang dimaksud adalah Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman mewakili aksesibilitas wilayah sangat tinggi, Desa Sumopuro Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten mewakili aksesibilitas wilayah tinggi, Desa Danguran Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten mewakili aksesibilitas wilayah sedang, dan Desa Jatirejo Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali mewakili aksesibilitas wilayah rendah. Pada masing-masing desa terpilih kemudian dilakukan pengumpulan data primer di tingkat rumah tangga. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur yang dipandu dengan kuesioner. Wawancara dilakukan terhadap 30 rumah tangga di masing-masing desa sehingga total jumlah rumah tangga adalah 120

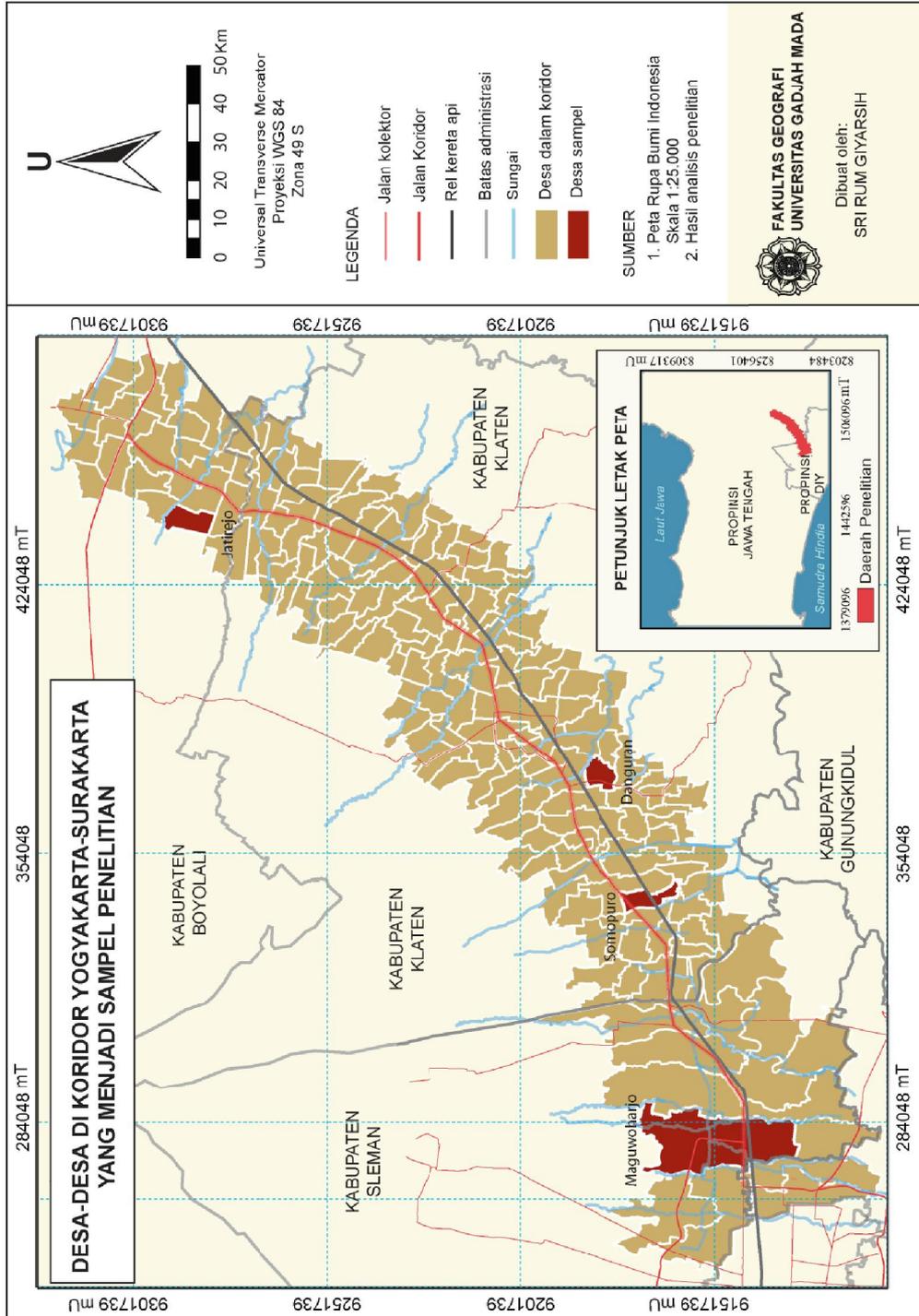
rumah tangga. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* dengan pertimbangan terdapat perbedaan derajat aksesibilitas wilayah di masing-masing desa. Data hasil wawancara terstruktur ini kemudian diolah dengan program SPSS dalam bentuk tabel silang dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang ditujukan untuk pengukuran dampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dampak transformasi wilayah terhadap kondisi kultural penduduk dianalisis berdasarkan variabel perubahan adat-istiadat dalam siklus kehidupan penduduk. Adapun variabel-variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peristiwa kehamilan, kelahiran, peralihan masa anak-anak ke dewasa, perkawinan, dan kematian. Uraian berikut menjelaskan hasil analisis pada masing-masing variabel tersebut.

Dampak transformasi wilayah terhadap kondisi kultural penduduk salah satunya dapat dilihat dari dampak transformasi wilayah terhadap perubahan adat-istiadat dalam peristiwa kehamilan. Dari adat istiadat *mitoni*, hanya penduduk di desa dengan derajat aksesibilitas yang sangat tinggi yang mengalami perubahan intensitas *mitoni* tinggi yaitu 50% (Tabel 1). Di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah rendah tidak dijumpai penduduk yang mengalami perubahan dalam adat-istiadat *mitoni*.

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi wilayah mempunyai dampak terhadap perubahan intensitas adat-istiadat *mitoni* di daerah penelitian. Perubahan intensitas adat-istiadat *mitoni* ini berkorelasi dengan tingkat aksesibilitas fisik wilayah. Di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah tinggi lebih banyak dijumpai penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *mitoni*.



Gambar 1. Peta Desa-Desa di Koridor Yogyakarta-Surakarta Yang Menjadi Sampel Penelitian

Dilihat dari adat istiadat *brokohan*, hanya di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah sangat tinggi yang mengalami perubahan intensitas adat-istiadat *brokohan* cukup tinggi yaitu 36,7% (Tabel 2). Di sisi lain di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah rendah tidak dijumpai adanya perubahan intensitas adat-istiadat *brokohan*. Dengan demikian transformasi wilayah juga mempunyai dampak terhadap perubahan intensitas adat-istiadat *brokohan* di daerah penelitian. Perubahan intensitas adat-istiadat *brokohan* ini juga berkorelasi positif dengan tingkat aksesibilitas fisik wilayah. Di desa-desa dengan tingkat aksesibilitas fisik wilayah tinggi lebih banyak dijumpai penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *brokohan*.

Dampak transformasi wilayah terhadap kondisi kultural penduduk salah satunya dapat pula dilihat dari dampak transformasi

wilayah terhadap perubahan intensitas adat-istiadat dalam peristiwa kelahiran. Penelitian ini menemukan bahwa hanya di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah sangat tinggi yang mengalami perubahan intensitas *sepasaran/selapanan bayi* cukup tinggi. Di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah rendah tidak dijumpai penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *sepasaran/selapanan bayi*.

Dilihat dari adat istiadat *jagongan bayi*, hanya di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah rendah yang tidak mengalami perubahan intensitas *jagongan bayi*. Persentase terbesar dari penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *jagongan bayi* dijumpai di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah sangat tinggi yaitu 70%. Dengan demikian dapat dipostulasikan bahwa transformasi wilayah

Tabel 1. Perubahan Adat-Istiadat *Mitoni*

Pernah Mengalami Perubahan Intensitas Adat-Istiadat <i>Mitoni</i>	Tingkat Aksesibilitas Wilayah							
	Sangat Tinggi (Maguwoharjo)		Tinggi (Sumopuro)		Sedang (Danguran)		Rendah (Jatirejo)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Ya	15	50	4	13.3	4	13.3	0	0.00
Tidak	15	50	26	86.7	26	86.7	30	100
Total	30	100	30	100	30	100	30	100

Sumber: hasil analisis

Tabel 2. Perubahan Adat-Istiadat *Brokohan*

Pernah Mengalami Perubahan Intensitas Adat-Istiadat <i>Brokohan</i>	Tingkat Aksesibilitas Wilayah							
	Sangat Tinggi (Maguwoharjo)		Tinggi (Sumopuro)		Sedang (Danguran)		Rendah (Jatirejo)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Ya	11	36.7	3	10	5	16.7	4	13.3
Tidak	19	63.3	27	90	25	83.3	26	86.7
Total	30	100	30	100	30	100	30	100

Sumber: hasil analisis

yang terjadi di daerah penelitian juga mempunyai dampak terhadap perubahan intensitas adat-istiadat *jagongan bayi*. Perubahan intensitas adat-istiadat tersebut berkorelasi dengan tingkat aksesibilitas wilayah. Di desa-desa dengan derajat aksesibilitas wilayah yang relatif tinggi lebih banyak dijumpai penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *jagongan bayi*.

Dampak transformasi wilayah terhadap kondisi kultural penduduk salah satunya dapat pula dilihat dari dampak transformasi wilayah terhadap perubahan adat-istiadat dalam peristiwa peralihan anak-anak ke dewasa. Dilihat dari adat istiadat *tetasan*, hanya di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah rendah yang tidak mengalami perubahan intensitas adat-istiadat *tetasan* (Tabel 3). Desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah sangat tinggi merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *tetasan*.

Perubahan intensitas adat istiadat *supitan* dengan persentase terbesar dijumpai di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah sangat tinggi. Di sisi lain hanya sekitar 3,3% penduduk di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah rendah yang merasakan perubahan intensitas adat-istiadat *supitan*. Dari fenomena di atas dapat disebutkan

bahwa transformasi wilayah yang terjadi di daerah penelitian juga mempunyai dampak terhadap perubahan intensitas adat-istiadat *tetasan* dan *supitan*. Perubahan intensitas adat-istiadat tersebut berkorelasi dengan derajat aksesibilitas wilayah. Di desa-desa dengan derajat aksesibilitas wilayah yang relatif tinggi lebih banyak dijumpai penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *tetasan* dan *supitan*.

Dampak transformasi wilayah terhadap kondisi kultural penduduk yang lain dapat pula dicermati dari dampak transformasi wilayah terhadap perubahan adat-istiadat dalam peristiwa perkawinan. Dilihat dari adat istiadat *buang ancak*, hanya penduduk di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah rendah yang tidak merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *buang ancak*. Desa dengan derajat aksesibilitas wilayah sangat tinggi adalah desa dengan jumlah penduduk terbanyak yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *buang ancak* (Tabel 4).

Dilihat dari adat istiadat *midodareni*, hanya penduduk di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah rendah yang tidak mengalami perubahan intensitas *midodareni*. Di sisi lain desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah sangat tinggi mempunyai jumlah penduduk yang merasakan adanya per-

Tabel 3. Perubahan Intensitas Adat-Istiadat *Tetasan*

Pernah Mengalami Perubahan Intensitas Adat-Istiadat <i>Tetasan</i>	Tingkat Aksesibilitas Wilayah							
	Sangat Tinggi (Maguwoharjo)		Tinggi (Sumopuro)		Sedang (Danguran)		Rendah (Jatirejo)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Ya	21	70	16	53	8	26.7	0	0
Tidak	9	30	14	47	22	73.3	30	100
Total	30	100	30	100	30	100	30	100

Sumber: hasil analisis

ubahan intensitas adat-istiadat *midodareni* dengan persentase tertinggi.

Di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah sangat tinggi dijumpai jumlah penduduk terbesar yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *melempar sirih* (73,3%). Di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah rendah tidak ditemui penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *melempar sirih*.

Dilihat dari adat istiadat *mecah telur*, hanya penduduk di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah rendah yang tidak mengalami perubahan intensitas *mecah telur* sedangkan desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah sangat tinggi mengalami perubahan intensitas *mecah telur* yang cukup tinggi. Ditinjau dari perubahan intensitas adat istiadat *sungkeman pengantin*, penduduk yang merasakan adanya perubahan dengan persentase terbesar dijumpai di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah sangat tinggi. Di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah rendah tidak dijumpai adanya penduduk yang merasakan perubahan intensitas *sungkeman pengantin*.

Di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah sangat tinggi dijumpai jumlah penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *sepasaran pengantin* dengan persentase terbesar (70%).

Di sisi lain jumlah penduduk dengan persentase terkecil yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *sepasaran pengantin* dijumpai di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah rendah.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disebutkan bahwa transformasi wilayah yang terjadi di daerah penelitian juga mempunyai dampak terhadap perubahan intensitas adat-istiadat *buang ancak*, *midodareni*, *melempar sirih*, *mecah telur*, *sungkeman pengantin*, dan *sepasaran pengantin*. Perubahan intensitas adat-istiadat tersebut berkorelasi positif dengan derajat aksesibilitas wilayah. Di desa-desa dengan derajat aksesibilitas wilayah yang relatif tinggi lebih banyak dijumpai penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat tersebut.

Dampak transformasi wilayah terhadap kondisi kultural penduduk lainnya juga dapat dicermati dari perubahan intensitas adat-istiadat dalam peristiwa kematian. Dilihat dari adat istiadat *kenduri* saat orang meninggal dunia, di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah sangat tinggi dijumpai sebanyak 23,3% penduduk mengalami perubahan tersebut. Sementara itu di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah rendah tidak dijumpai penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *kenduri* saat orang meninggal dunia.

Tabel 4. Perubahan Intensitas Adat-Istiadat *Buang Ancak*

Pernah Mengalami Perubahan Intensitas Adat-Istiadat Buang Anak	Tingkat Aksesibilitas Wilayah							
	Sangat Tinggi (Maguwoharjo)		Tinggi (Sumopuro)		Sedang (Danguran)		Rendah (Jatirejo)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Ya	26	86.3	22	73.3	16	53.3	0	0
Tidak	4	26.7	8	26.7	14	46.7	30	100
Total	30	100	30	100	30	100	30	100

Sumber: hasil analisis

Dilihat dari adat istiadat *kenduri* 3 hari setelah orang meninggal dunia, penduduk di semua tipe desa masih tetap melakukan adat istiadat *kenduri*. Dilihat dari distribusi keruangannya, sejumlah 33,3% penduduk di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah sangat tinggi dan sebesar 23,3% penduduk di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah tinggi merasakan perubahan intensitas adat-istiadat *kenduri* 3 hari setelah orang meninggal dunia. Di sisi lain hanya sekitar 3,3% penduduk di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah rendah yang merasakan hal tersebut.

Dilihat dari adat istiadat *kenduri* 7 hari setelah orang meninggal dunia, dapat diketahui bahwa persentase terbesar dari penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *kenduri* 7 hari setelah orang meninggal dunia ditemukan di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah sangat tinggi dan desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah tinggi (masing-masing 23,3%). Sementara itu, desa dengan derajat aksesibilitas wilayah rendah merupakan desa yang mempunyai jumlah penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *kenduri* 7 hari setelah orang meninggal dunia dengan persentase terkecil.

Apabila dicermati dari adat istiadat *kenduri* 40 hari setelah orang meninggal dunia, dapat ditemukan bahwa penduduk di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah sangat tinggi masih mempunyai persentase terbesar yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *kenduri* 40 hari setelah orang meninggal dunia. Di lain pihak jumlah penduduk dengan persentase terkecil yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *kenduri* 40 hari setelah orang meninggal dunia ditemukan di desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah rendah yaitu sebesar 3,3%.

Dilihat dari adat istiadat *ruwahan/nyadran*, jumlah penduduk yang merasakan perubahan intensitas adat-istiadat *ruwahan/nyadran* dengan persentase terbesar ditemukan di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah sangat tinggi (63%). Desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah tinggi dengan jumlah penduduk 43,3% merupakan desa dengan persentase terbesar kedua setelah desa dengan tingkat aksesibilitas wilayah sangat tinggi yang penduduknya merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *ruwahan/nyadran*. Di lain pihak di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah rendah adalah desa dengan jumlah penduduk yang merasakan adanya perubahan intensitas adat-istiadat *ruwahan/nyadran* dengan persentase terkecil yaitu sebesar 3,3% (Tabel 5).

Dampak transformasi wilayah terhadap kondisi kultural penduduk dalam penelitian ini dilihat dari perubahan adat-istiadat dalam siklus kehidupan penduduk yang diukur dari perubahan adat-istiadat dalam peristiwa kehamilan, kelahiran, masa peralihan anak-anak ke dewasa, perkawinan, dan peristiwa kematian (dari adat-istiadat yang kompleks ke adat-istiadat yang lebih sederhana). Gejala perubahan adat-istiadat dalam peristiwa kehamilan dari adat-istiadat yang kompleks ke adat-istiadat yang lebih sederhana sebagai dampak transformasi wilayah disebabkan oleh infiltrasi nilai-nilai kultural kekotaan ke suatu wilayah. Pada masa sebelumnya adat-istiadat dalam peristiwa kehamilan dilaksanakan secara lengkap yakni upacara 5 bulan peristiwa kehamilan dan upacara 7 bulan peristiwa kehamilan. Saat ini upacara 5 bulan peristiwa kehamilan tersebut hampir tidak pernah dilaksanakan.

Perubahan adat-istiadat dalam peristiwa kelahiran juga mengalami perubahan dari adat-istiadat yang kompleks ke adat-istiadat yang lebih sederhana sebagai dampak transformasi wilayah disebabkan

oleh infiltrasi nilai-nilai kultural kekotaan ke suatu wilayah. Pada masa sebelumnya adat-istiadat dalam peristiwa kelahiran dilaksanakan secara lengkap yaitu *brokohan*, *njenang lemu*, kenduri *sepasaran bayi*, kenduri *selapanan bayi*, serta *jagongan bayi* selama 35 hari. Saat ini upacara-upacara tersebut sebagian telah ditinggalkan oleh penduduk dan dibuat menjadi lebih sederhana misal hanya diambil salah satu saja dari rangkaian upacara-upacara tersebut. *Jagongan bayi* yang semula dilaksanakan selama 35 hari sekarang diringkaskan dan hanya dilaksanakan sehari pada saat kelahiran bayi.

Perubahan adat-istiadat dalam masa peralihan dari anak-anak ke dewasa dari upacara yang bersifat kompleks menjadi upacara yang lebih sederhana disebabkan oleh infiltrasi nilai-nilai kultural kekotaan ke suatu wilayah. Pada masa sebelumnya penduduk melaksanakan upacara *tedhak siti* bagi anak-anak yang baru pertama kali dapat berjalan, upacara *supitan* bagi anak laki-laki dan upacara *tetesan* bagi anak perempuan. Pada saat ini upacara *tedhak siti* tersebut sudah tidak pernah dilaksanakan oleh penduduk, demikian pula untuk upacara *tetesan*. Adat-istiadat dalam masa peralihan anak-anak ke dewasa yang masih dapat dijumpai saat ini adalah hanya upacara *supitan*.

Perubahan adat-istiadat dalam peristiwa perkawinan dari adat-istiadat yang kompleks ke adat-istiadat yang lebih sederhana disebabkan oleh infiltrasi nilai-nilai kultural kekotaan ke suatu wilayah. Pada masa sebelumnya dalam adat-istiadat perkawinan dilaksanakan upacara melempar sirih, memecah telur, *wijikan*, *dhahar kembang*, *sungkeman*, dan *sepasaran manten*. Pada saat ini beberapa upacara tersebut telah ditinggalkan oleh penduduk. Adanya infiltrasi nilai-nilai kultural kekotaan tersebut menyebabkan banyak penduduk yang mengubah pola pesta perkawinan dari gaya tradisional ke gaya modern. Gaya tradisional dalam pesta perkawinan ditandai dengan pesta yang didahului oleh upacara-upacara tersebut dan dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari pihak pengantin perempuan, pihak pengantin laki-laki, dan aparat dusun/desa setempat. Gaya modern ditengarai oleh adanya pesta perkawinan yang disebut *standing party* yaitu para tamu undangan tidak disuguhi dengan upacara-upacara tersebut namun langsung ber-salaman dengan pengantin kemudian makan dan pulang.

Perubahan adat-istiadat dalam peristiwa kematian dari adat-istiadat yang kompleks ke adat-istiadat yang lebih sederhana juga disebabkan oleh infiltrasi nilai-nilai kultural

Tabel 5. Perubahan Intensitas Adat-Istiadat *Ruwahan/Nyadran*

Pernah Mengalami Perubahan Intensitas Adat-Istiadat <i>Ruwahan/Nyadran</i>	Tingkat Aksesibilitas Wilayah							
	Sangat Tinggi (Maguwoharjo)		Tinggi (Sumopuro)		Sedang (Danguran)		Rendah (Jatirejo)	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Ya	19	63	13	43.3	5	17	1	3.3
Tidak	11	37	17	56.7	25	83	29	96.7
Total	30	100	30	100	30	100	30	100

Sumber: hasil analisis

kekotaan ke suatu wilayah. Pada masa sebelumnya penduduk melaksanakan upacara kenduri pada saat orang meninggal dunia, *kenduri* 3 hari setelah orang meninggal dunia, *kenduri* 7 hari setelah orang meninggal dunia, *kenduri* 40 hari setelah orang meninggal dunia, *kenduri* 100 hari setelah orang meninggal dunia, *kenduri* 1 tahun setelah orang meninggal dunia, *kenduri* 2 tahun setelah orang meninggal dunia, dan *kenduri* 1000 hari setelah orang meninggal dunia. Pada saat ini upacara-upacara kenduri tersebut telah disederhanakan misal *kenduri* saat orang meninggal dunia, 3 hari setelah orang meninggal dunia, dan 7 hari setelah orang meninggal dunia diringkas menjadi satu dan dilaksanakan pada saat orang meninggal dunia.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini sekaligus dapat dipostuliskan bahwa transformasi wilayah yang terjadi di daerah penelitian berdampak terhadap perubahan adat-istiadat dari adat-istiadat yang kompleks ke arah adat-istiadat yang sederhana (*simple*) dalam keseluruhan siklus kehidupan penduduk. Perubahan adat-istiadat tersebut sebagai ekspresi dari perubahan pandangan dan pola hidup penduduk yang cenderung semakin praktis. Pandangan dan pola hidup yang praktis adalah salah satu karakter yang menengarai kehidupan penduduk yang bersifat kekotaan. Transformasi wilayah terjadi melalui infiltrasi nilai-nilai kultural kekotaan di daerah penelitian. Infiltrasi nilai-nilai kultural kekotaan inilah yang menyebabkan perubahan pandangan dan pola hidup penduduk yang cenderung semakin praktis. Perubahan pandangan dan pola hidup penduduk yang cenderung semakin praktis inilah yang dijabarkan menjadi beberapa variabel penelitian seperti telah diuraikan sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat pula dipostuliskan bahwa dari perspektif

geografis terdapat variasi spasial dampak transformasi wilayah terhadap kondisi kultural penduduk yang berupa perubahan adat-istiadat dalam siklus kehidupan penduduk. Adapun variasi spasial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah derajat aksesibilitas fisik wilayah yang berbeda di keempat desa sampel penelitian (Lihat Gambar 1). Transformasi wilayah yang terjadi di Desa Maguwoharjo (aksesibilitas sangat tinggi) yang terletak berbatasan langsung dengan jalan Yogyakarta-Surakarta (jalan arteri primer) dan jalan lingkar (*ringroad*) Yogyakarta misalnya mempunyai dampak yang lebih kuat terhadap kondisi kultural penduduk dari pada di desa-desa lainnya yang memiliki derajat aksesibilitas wilayah lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Deshpande, Arunachalam, dan Bhat (1980), Sinha (1980), Bryant, Russwurm, dan McLellan (1982), Sundaram dan Rao (1984), Affendi (1993), Subroto dan Setyadi (1997), Muta'ali (1998), dan Baiquni (1998). Hasil penelitian ini juga senada dengan temuan Tacoli (2003), Prakosa dan Kurniawan (2006) dalam penelitiannya. Lebih jauh hasil penelitian ini juga tidak bertentangan dengan apa yang diungkapkan oleh Yunus (2007) dan Yunus (2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa transformasi wilayah mempunyai dampak terhadap kondisi kultural penduduk yang berupa perubahan adat-istiadat dalam siklus kehidupan penduduk yang meliputi peristiwa kehamilan, kelahiran, peralihan masa anak-anak ke dewasa, perkawinan, dan kematian dari adat-istiadat yang kompleks ke arah adat-

istiadat yang lebih sederhana. Dari perspektif geografis penelitian ini juga menyimpulkan adanya variasi spasial (berdasarkan 4 tipe desa yang menggambarkan derajat aksesibilitas wilayah yang berbeda) dari dampak transformasi wilayah terhadap aspek kultural penduduk. Transformasi wilayah yang terjadi di desa dengan derajat aksesibilitas wilayah lebih tinggi juga mempunyai dampak yang lebih kuat terhadap kondisi kultural penduduk dari pada di desa-desa lainnya yang memiliki derajat aksesibilitas wilayah lebih rendah.

Berdasarkan temuan penelitian ini sekaligus dapat disimpulkan bahwa infiltrasi nilai-nilai kultural kota akan lebih mudah terjadi di desa-desa dengan derajat aksesibilitas wilayah yang lebih tinggi dari pada desa-desa dengan aksesibilitas wilayah lebih rendah. Hal ini terjadi karena desa-desa yang memiliki derajat aksesibilitas wilayah yang lebih tinggi akan lebih mudah berinteraksi dengan wilayah lain yang bersifat kota sehingga arus teknologi informasi kota juga lebih mudah terinfiltrasi di wilayah ini.

Implikasi kebijakan yang dapat ditawarkan adalah dengan menciptakan kutub-kutub pertumbuhan baru di desa-desa yang memiliki derajat aksesibilitas rendah. Kutub-

kutub pertumbuhan baru ini diharapkan akan berperan sebagai mediator untuk terjadinya interaksi yang intens dengan wilayah kota. Dengan demikian diharapkan infiltrasi nilai-nilai kota yang bersifat positif yang akan berguna bagi pembangunan wilayah yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan penduduk akan lebih mudah terjadi di wilayah ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian disertasi penulis yang dilakukan pada tahun 2009. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. A.J. Suhardjo, MA., Dr. Ir. Sudaryono, M.Eng, dan Prof. Dr. H. Hadi Sabari Yunus, MA., DRS., yang dengan penuh perhatian dan kesabaran telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tulisan ini. Di samping itu, rasa terima kasih yang tulus juga ingin penulis sampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr. R. Sutanto, Prof. Dr. H. Suratman, M.Sc., Prof. Dr. R. Rijanta, M.Sc., Prof. Dr. Hartono, DESS., DEA., dan Prof. Dr. Enok Maryani, M.Si., yang telah memberi koreksi dan masukan yang sangat berarti demi sempurnanya tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1994. Paradigma Sosial Budaya Tentang Transformasi Sosial. *Seminar Sehari Transformasi Sosial Pada Masyarakat Semi Industri Pada Tanggal 13 September 1994 di Yogyakarta* Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPPIIS). Jakarta.
- Affendi, Anwar. 1993. "Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non Pertanian di Sekitar Wilayah Perkotaan". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. No.10 Desember 1993. ITB. hal 27-4.
- Baiquni. 1998. Transformasi Wilayah di Era Globalisasi, Model-Model Kerjasama Segitiga Pertumbuhan. Paper dipersiapkan dalam rangka *Reorientasi Baru Riset Geografi di Segitiga Pertumbuhan Joglosemar* di Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta (Tidak dipublikasikan).

- Bryant, C.R. Russwurn and McLellan. 1982. *The City's Countrysides : Land and Its Management in Rural Urban Fringe*. Longman Inc. New York.
- Deshpande, C.D. ; Arunachalam, B. and Bhat. 1980. *Impact of A Metropolitan City on the Surrounding Region*. Concept Publishing Company. New Delhi.
- Giyarsih, Sri Rum. 2010. Pola Spasial Transformasi Wilayah di Koridor Yogyakarta-Surakarta. *Forum Geografi*. Vol .24 No. 1 Juli 2010,pp. 28-38.
- Muta'ali, Luthfi. 1998. Transformasi Spasial Perkotaan dan Segitiga Pertumbuhan Ekonomi. Paper disampaikan dalam *Diskusi Insidentil tentang Transformasi wilayah* di Fakultas Geografi UGM Yogyakarta 14 Maret 1998.
- Prakosa, Bambang Sriyanto Eko. Andri Kurniawan. 2006. Pengaruh Urbanisasi Spasial Terhadap Transformasi Wilayah Pinggiran Kota Yogyakarta Indonesia. *Laporan Penelitian Hibah Pekerti*. Fakultas Geografi UGM. Yogyakarta.
- Rindarjono, Mohammad Gamal. 2007. Residential Mobility di Pinggiran Kota Semarang Jawa Tengah (Studi Kasus Kaum Miskin Kota di Kota Semarang). *Forum Geografi Vol 21 No 2 Desember 2007 Hal 135-146*.
- Sinha, M.M.P. 1980. *The Impacts of Urbanisation on Land Use in the Rural Urban Fringe*. Concept Publishing Company. New Delhi.
- Subroto, Yoyok Wahyu. dan Setyadi. 1997. Proses Transformasi Spasial dan Sosio Kultural Desa-Desa di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe) di Indonesia (Studi Kasus Yogyakarta). *Laporan Penelitian Ilmu Pengetahuan Dasar*. Yogyakarta. Pusat Studi Lingkungan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. (Tidak dipublikasikan)
- Sundaram, K.V. and Rao, V.L.S. Prakasa. 1984. *Metropolitan Expansion in India: Spatial Dynamics and Rural Transformation* . In: Tim P. Baylis-Smith and Sudhir Wanmali [eds.]: *Understanding Green Revolution: Agrarian Change and Development Planning in South Asia*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Tacoli, Cecilia. 2003. "The Links Between Urban and Rural Development". *Environment and Urbanization Vol. 15. No. 1 April 2003page 3-12*.
- Yunus, Hadi Sabari. 2001. Perubahan Pemanfaatan Lahan di Pinggiran Kota, Kasus di Pinggiran Kota Yogyakarta. *Disertasi*. Yogyakarta. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta (Tidak dipublikasikan).
- 2007. *Megapolitan : Konsep, Problematika, dan Prospek*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- 2008. *Dinamika Wilayah Peri Urban, Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Webster, Noah. 1966. *Webster's Third New International Dictionary*. G.C. Merriam Company Publisher. Springfield.